

Mengimplementasikan Pembelajaran PPKn Di Era Kemajuan Teknologi

Eka Ari Endrawati^{1*}

¹Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

Abstrak—Bangsa Indonesia sedang dihadapkan oleh berbagai persoalan. Salah satunya ialah tantangan pembelajaran Pancasila di tengah perkembangan teknologi. Penurunan nilai moral juga tak terbendung hal ini menjadi masalah serius bagi pemerintah dan publik, namun di era digital seperti sekarang ini tren era informasi sulit dihentikan. Nilai-nilai Pancasila mulai tergerus oleh kemajuan teknologi. Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mempermudah akses informasi dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara bebas. Namun seperti dua sisi mata uang, efek negatif juga muncul sebagai ancaman kejahatan, didorong oleh perilaku non-normatif dan melukai semangat generasi muda. Pancasila dapat selaras dengan perubahan dan perkembangan teknologi dengan mempertimbangkan gairah keinginan masyarakat. Kemampuan ini menjadi makna bahwa Pancasila benar-benar dapat mengubah nilai-nilai inti yang dikandungnya, namun lebih menekankan pada kemampuan mengekspresikan nilai dalam kegiatan dunia nyata saat problem solving. Nilai-nilai Pancasila sangat mendorong dan mendukung perkembangan IPTEK agar lebih terarah.

Kata kunci:

Era kemajuan,
Teknologi,
Pembelajaran PPKn.

Histori:

Dikirim: 15 Maret 2023
Direvisi: 16 Maret 2023
Diterima: 16 Maret 2023
Online: 22 Maret 2023

©2023 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Endrawati-1, Eka and Ari-1. (2023). Mengimplementasikan Pembelajaran PPKn Di Era Kemajuan Teknologi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 511-521.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber kekayaan yang besar, baik dalam aspek sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologinya. Segala sesuatu yang mengisi negara Indonesia tentunya sangat berpotensi untuk memajukan negara dalam segala aspeknya terutama menghadapi era yang serba digital. Dunia digital membawa peluang dan manfaat besar tidak hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi kepentingan bisnis. Namun, di setiap bidang kehidupan, ada tantangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi. Penggunaan berbagai teknologi sangat nyaman untuk ditinggali, terlebih lagi dalam gaya hidup digital yang dapat mengakses banyak hal hanya menggunakan smart phone saja yang rata-

^{1*}Corresponding author.

E-mail: ariendrawatieka@gmail.com

rata semua orang mempunyai. Tidak dapat kita pungkiri bahwa perkembangan dunia digital telah menyasar setiap aspek kehidupan.

Kemajuan teknologi dan era digital yang melanda dunia sekarang ini, telah membawa berbagai perubahan bagi masyarakat. Kemudahan untuk mengakses berbagai informasi tanpa batas dapat dilakukan dengan mudah, kejadian apapun di belahan bumi manapun dapat diakses dan diketahui dalam sekejap. Indonesia termasuk salah satu negara yang juga menikmati dan dipengaruhi kemajuan teknologi dan digital. Kemajuan zaman dan teknologi memiliki pengaruh positif dan negatif. Meskipun banyak anak bangsa yang memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang berguna namun pengaruh negatifnya juga telah terlihat nyata. Saat ini dampak negatif yang nyata, terlihat dari berkembangnya budaya asing atau budaya barat yang sering di jumpai di Indonesia, seperti telah tergesernya budaya luhur bangsa Indonesia. Masuknya budaya asing pada kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sering dapat ditemui mulai dari kebiasaan berpakaian, berbicara, berperilaku dengan gaya kebarat-baratan.

Kecanggihan teknologi dapat membantu setiap aktivitas manusia, setiap hal dapat dimudahkan dari kemajuan teknologi. Untuk menjadi negara maju Indonesia harus mendukung kemajuan teknologi. Namun pesatnya perkembangan teknologi memerlukan filter untuk dapat menyaring hal-hal yang baik bermanfaat dan hal-hal yang sia-sia atau bahkan informasi yang dapat memberi pengaruh buruk, ketidakhati-hatian dan kebebasan dalam menyikapi teknologi memungkinkan terjadi penyimpangan dan kerugian, kemerosotan nilai-nilai moral dan mengancam eksistensi nilai-nilai luhur bangsa.

Pandemi korona juga turut andil dalam semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Sebagian besar aktivitas dilakukan dengan teknologi seperti kegiatan belajar mengajar, pegawai atau pekerja swasta bahkan berbelanja untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat yang sulit atau asing akan teknologi mau tidak mau dipaksa untuk belajar teknologi sehingga secara tidak langsung masyarakat dapat menguasai atau mengaplikasikan teknologi saat ini.

Kita tau bahwa kemajuan teknologi dapat memberi pengaruh baik maupun buruk, yang menjadi persoalan saat ini adalah jika kita menjumpai anak-anak yang memanfaatkan teknologi bukan untuk hal yang baik seperti halnya meniru budaya asing yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, menonton atau bahkan melakukan aksi pornografi, free seks, LGBT dan banyak yang lainnya. Pengaruh lingkungan terutama Pengaruh orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini guna mencegah agar perilaku menyimpang tidak terjadi bagi generasi muda, lalu seberapa besar pengawasan yang mampu dilaksanakan oleh orang tua dan tenaga pendidik?

Pengaruh teknologi khususnya kecanduan dengan gadget juga memberi pengaruh buruk terhadap sikap manusia. Hal yang sederhana yang dapat dilihat secara langsung adalah ketidakpedulian dengan lingkungan sekitarnya bahkan hal itu terjadi di dalam keluarga anak dan orang tua sibuk dengan gadgetnya sendiri. Tidak seperti dahulu hari-hari yang dipenuhi dengan senda gurau antar individu di dalam rumah, setiap anggota keluarga sangat sibuk dengan gadgetnya masing-masing. Lalu bagaimana caranya agar nilai-nilai luhur Pancasila itu tetap ada dan menjadi ciri dalam kehidupan anak bangsa Indonesia kedepannya? apa yang akan menjadi teladan bagi generasi mendatang? masihkah anak-anak mempelajari, mempedomani, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam

kehidupan sehari-hari. Akankah nilai-nilai yang mengikat tersebut terkikis oleh kemajuan teknologi dan pengetahuan serta budaya barat? Nilai-nilai luhur yang sudah menjadi ciri dan cerminan budi pekerti bangsa Indonesia sejak dahulu kala.

Beberapa hal yang menjadi persoalan adalah Ketika Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa tidak dijadikan sumber etika dalam berbangsa dan bernegara oleh sebagian masyarakat. Sehingga pelanggaran nilai-nilai Pancasila tersebut dapat pula terjadi pada setiap pemerintahan penyalahgunaan kekuasaan sebagai akibat dari lemahnya fungsi pengawasan oleh internal pemerintah dan lembaga perwakilan rakyat, serta terbatasnya pengawasan oleh masyarakat dan media massa pada masa lampau, telah menjadikan transparansi dan pertanggungjawaban pemerintah untuk menyelenggarakan pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab tidak terlaksana secara optimal. Akibatnya kepercayaan masyarakat kepada penyelenggara negara menjadi berkurang. Berbagai permasalahan bangsa yang dihadapi saat ini tentu harus diselesaikan dengan tuntas melalui proses pembangunan agar tercipta persatuan dan kesatuan nasional yang lebih baik. Oleh sebab itu diperlukan kondisi agar terwujudnya nilai-nilai agama dan nilai budaya bangsa sebagai sumber etika dan moral untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela, serta perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan hak asasi manusia. Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa selalu berpihak kepada kebenaran.

Pancasila yang merupakan dasar negara yang mengandung nilai-nilai luhur yang harus melekat dan menjadi ciri bangsa Indonesia, harus mampu tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan pondasi, azas dan pandangan serta pedoman hidup bangsa Indonesia. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang mengatur tatanan kehidupan dan menjadi ciri bangsa yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Kemajuan pengetahuan dan teknologi tersebut kiranya dapat menjadi sarana untuk memudahkan bangsa Indonesia mencapai cita-citanya yakni mewujudkan masyarakat yang sejahtera mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut menjaga ketertiban dunia sebagaimana yang tercantum pada alinea ke 4 pembukaan UUD 1945.

Bangsa Indonesia terutama generasi muda harus memahami, mempelajari dan menanamkan serta mempedomani nilai-nilai luhur pancasila sebagai pondasi moral dalam kehidupan sehari-hari serta harus terus menjaga jati diri bangsa yang berbeda dengan bangsa-bangsa yang lain. Sejenak mari kita kembali mengenang nilai-nilai luhur dari sila-sila pancasila secara garis besar yang harus selalu terpatuhi dan menjadi pedoman hidup setiap rakyat Indonesia terutama generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan mengisi kelangsungan pembangunan dan kedamaian negeri tercinta ini agar ciri khas akhlak dan budi pekertinya selalu berada dalam koridor nilai luhur pancasila.

Saat ini, tampaknya hanya sedikit kehidupan manusia yang tidak terpengaruh oleh digitalisasi. Namun, banyak pengguna internet masih menerima informasi hanya jika mereka dapat memahami dan memprosesnya dengan benar, dan banyak juga yang terpapar hoax. Maka dari itu, sangat dibutuhkan kontribusi Pancasila disini. Pancasila bukanlah sosial yang kaku dan tertutup, tetapi bersifat inovatif, dinamis dan positif. Pancasila dapat selaras dengan perubahan dan perkembangan teknologi dengan mempertimbangkan gairah keinginan masyarakat. Kemampuan ini menjadi makna bahwa Pancasila benar-benar dapat mengubah nilai-nilai inti yang dikandungnya, namun lebih menekankan pada kemampuan mengekspresikan

nilai dalam kegiatan dunia nyata saat problem solving. Nilai-nilai Pancasila sangat mendorong dan mendukung perkembangan teknologi yang apik. Dengan nilai-nilai Pancasila tersebut, timbul rekognisi umum bahwa untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia, masyarakat perlu memiliki prinsip dan tekad yang kuat, menjaga dan bersendikan nilai-nilai Pancasila dari awal. Inilah tantangan bagi Indonesia.

Ketika terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila, akibatnya keberlangsungan negara kebangsaan Indonesia terancam. Pelemahan Pancasila terjadi keteledoran, ketidaktaatan, juga penyelewengan nilai Pancasila. Tentu hal tersebut tak ingin terjadi. Laju pertumbuhan Pancasila ini perlu ada kesengajaan untuk merawatnya dengan penuh pemahaman, kecermatan, dan ketekunan dalam proses pemupukan dan pencahayaan. Seiring perjalanan waktu, nyatanya nilai-nilai Pancasila mulai luntur. Perkembangan teknologi begitu pesat. Hal-hal baru berdatangan dengan inovasi-inovasi dari kemajuan teknologi. Di mana menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada penemuan sebelumnya.

Dampak positif dari kemajuan teknologi menyelimuti manusia, memudahkan aktivitas manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Tak dipungkiri generasi milenial sangat akrab dengan kemajuan teknologi. Namun, perlu disadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang artinya disini manusia tidak dapat hidup sendiri. Hal ini terkadang terlupakan. Interaksi secara langsung atau interaksi antar individu cenderung lebih sedikit dengan kemajuan teknologi ini. Manusia banyak berinteraksi secara jarak jauh. Antar individu menjadi kurang akrab dan mengenal satu sama lain. Manusia menjadi individualis dan kurang rasa nasionalisme. Hal ini contoh kecil dari lunturnya implementasi nilai Pancasila pada generasi milenial terhadap nilai sila ketiga yang mengajarkan persatuan. Dengan begitu, penting sekali implementasi Pancasila yang dilakukan masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial. Generasi milenial ini merupakan harapan bangsa yang akan melanjutkan perjuangan negeri. Negeri ini butuh generasi-generasi yang cemerlang untuk meneruskan pembangunan peradaban. Tentu generasi cemerlang ini haruslah generasi yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki budi pekerti luhur.

Urgensi Pembelajaran PPKn

Nilai-nilai Pancasila yang telah para pendiri bangsa gagas dengan banyak pertimbangan dan final adalah warisan leluhur. Maka implementasi nilai Pancasila pada generasi milenial ini merupakan sebuah harapan dan cita-cita agar generasi memiliki moral yang luhur. Telah menjadi hakikat Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Bahkan dalam kenyataannya, nilai Pancasila secara objektif telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sejak sebelum mendirikan negara Indonesia ini. Pancasila mengandung nilai-nilai esensial yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, serta Keadilan.

Seiring berjalannya waktu pemahaman dalam mempelajari pancasila mulai berkembang. Pembelajaran Pancasila menjadi dasar patokan penting dalam menjalani kehidupan bangsa dan negara ataupun tolak ukur hendaknya sebagai implementasi kepribadian seluruh masyarakat. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Peran Pancasila dalam pendidikan tentu menjadi hal yang penting di Indonesia, karena Pancasila sebagai media pembentukan

karakter yang di dalamnya terdapat nilai, norma, dan moral sebagai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan. Pancasila adalah sebagai nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan tetap, Nilai-Nilai itu tersusun secara hierarkis dan pyramidal dan mengandung kualitas tertentu yang harus dicapai bangsa Indonesia yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dalam setiap diri masyarakat Indonesia (Rahayu, 2017).

Diatas sudah diterangkan bahwa betapa pentingnya mempelajari Pancasila dari masa ke masa. Nilai-nilai Pancasila yang dituangkan dalam sila-silanya hanya akan menjadi sebuah ideologi yang abstrak jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. PPKn adalah mata kuliah wajib yang harus di ikuti namun terkadang yang menjadi kendala adalah bagaimanakah metode yang pas yang dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn di tengah perkembangan teknologi saat ini, lalu apasajakah tantangan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (kurniati dkk, 2021). Pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan hal-hal bersifat teoritis yang berkaitan dengan penelitian (Kurniati dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptip dengan memaparkan secara rinci mengenai mengimplementasikan pembelajaran PPKN di era kemajuan teknologi.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan mengadopsi pendapat para ahli dan praktisi, yang memiliki pemahaman terhadap masalah yang dibahas (putra, Abdurrohman, dkk.,2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi (Ahyani dkk., 2022), yaitu mencari data mengenai mengimplementasikan pembelajaran PPKN di era kemajuan teknologi. Dimana sumber data diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal dan internet, serta sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian (sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda saat ini masuk kategori gen Z dan generasi post gen Z atau disebut juga dengan gen Aplha. Kategori usia gen Z adalah generasi yang lahir tahun 1997 – 2012. Perkiraan usia saat ini berada pada usia 8 – 23 tahun. Sedangkan gen Alpha lahir tahun 2013 ke atas, yang saat ini masuk kategori usia bayi hingga 7 tahun ke atas. Generasi Z ini memiliki ciri terbiasa menggunakan teknologi digital sejak usia muda dan merasa nyaman dengan internet dan media sosial. Pun generasi Alpha yang harus hidup sangat dekat dengan gadget karena kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ)/Belajar dari rumah (BDR)/Daring. Meskipun sebenarnya mereka belum sepenuhnya terlibat dalam pengembangan teknologi.

Kedua generasi ini tumbuh dan berkembang dengan dikelilingi oleh teknologi. Kebanyakan dari orang tua mereka adalah pengguna teknologi dan media sosial juga. Sehingga generasi ini akan mengenali masa kecil mereka dengan tren-tren yang terjadi. Generasi Alpha akan melekatkan daya ingat pada sejarah mereka menghadapi situasi tak terduga; seperti pandemi misalnya. Belajar dan bermain dengan protokol kesehatan dengan segala dinamikanya.

Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital dikembangkan menuju pada terwujudnya sistem pendidikan terpadu yang dapat membangun konektivitas antar komponen yang ada dalam pendidikan. Sehingga, pendidikan menjadi lebih dinamis dan fleksibel bergerak dalam mengadakan komunikasi guna memperoleh dan meraih peluang-peluang yang ada untuk pengembangan pendidikan. Digital learning atau pembelajaran digital berkembang sebagai upaya dalam mewujudkan sistem pendidikan terpadu dengan membangun konektivitas antar komponen dalam bidang pendidikan sehingga pendidikan akan lebih fleksibel dan dinamis. Pembelajaran digital memberi kontribusi secara kuantitas terhadap interaksi belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Dahulu, sebagian besar pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka langsung (pembelajaran konvensional) dengan pembelajar. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, komunikasi yang semakin pesat dan canggih trend juga berubah.

Dalam pembelajaran digital meliputi perencanaan serta pengorganisasian pembelajaran, keterampilan penyajian baik verbal maupun non verbal, team work, keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, melibatkan pembelajar dalam pembelajaran serta koordinasi aktivitas lainnya, pengetahuan tentang teori belajar, pengetahuan tentang pembelajaran digital, pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, dan penguasaan media pembelajaran.

Menjadi Pelajar yang Ramah Bermedia Sosial

Menjadi pelajar yang tidak bisa menghindari teknologi yang di dalamnya termasuk juga media sosial, maka peserta didik di semua satuan pendidikan haruslah bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Yang perlu peserta didik perhatikan adalah tentang budaya bermedia digital (digital culture). Contohnya manajemen waktu untuk menggunakan teknologi juga media sosial mana saja yang dapat kita gunakan. Kemudian aman bermedia (digital safety), peserta didik perlu mengetahui situs atau media yang cenderung penipuan, kebohongan, dan hal-hal buruknya yang juga dampaknya untuk peserta didik itu sendiri.

Pelajar juga perlu membangun cara berinteraksi yang responsive namun tetap beretika sebagaimana tata karma berinteraksi dengan orang lain secara langsung; atau dalam hal ini kita kenal dengan (digital ethics), dan cakap bermedia digital (digital skills) untuk membuat masyarakat Indonesia semakin cakap digital. Contohnya dengan menggiatkan kampanye dan respon kritis terhadap situasi terkini. Sehingga postingan di media sosial tetap edukatif juga menginspirasi. Di samping itu semua, untuk membudayakan peserta didik ramah bermedia sosial maka ada pendampingan orang tua dan guru agar proses pembelajaran di luar jam belajar pun dapat terjadi. Kondisi kedua melibatkan kemampuan untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam perspektif isu di tingkat lokal, nasional, dan global melalui Internet untuk tingkat kesadaran warga negara dalam ruang lingkup lokal ataupun global yang lebih tinggi. Karena penggunaan yang berkembang dari teknologi digital dan keberadaan Internet, pengguna dapat berkomunikasi secara efektif. Dalam kondisi ini, individu dan atau peserta didik dapat secara efektif dan efisien menemukan informasi tentang masalah lokal dan global dan informasi yang sesuai dalam pemikiran mereka. Perkembangan teknologi informasi saat ini telah banyak mempengaruhi

pola-pola hubungan sosial dan aktivitas kehidupan masyarakat pada berbagai aspek, tidak terkecuali dunia pendidikan.

Menurut Purbo, pergeseran paradigma pendidikan secara drastis terjadi karena cepatnya perkembangan arus informasi, akibat adanya efisiensi teknologi yang memungkinkan memudarnya batas-batas dimensi ruang kehidupan sosial manusia. Pergeseran paradigma pendidikan tersebut bermuara pada tuntutan perubahan pembelajaran, dari yang bersifat konvensional ke arah pembelajaran berbasis multimedia yang bersumber dari internet. Penerapan e-learning merupakan suatu kebutuhan dan realitas konkrit yang harus diterima sebagai bagian penting dari sumber belajar. Sebenarnya yang menjadi masalah inti di dalam dunia pendidikan, yang dapat ditemukan sebagai kekurangan adalah proses belajar mengajar konvensional yang mengandalkan tatap muka antara guru dan siswa, dosen dengan mahasiswa, pelatih dengan peserta pelatihan, namun ini adalah target yang mudah dan paling mudah menjadi target yang menginginkan peningkatan kualitas di dunia pendidikan.

Sistem konvensional dapat dikatakan menjadi tidak efektif jika dalam proses belajar mengajar sama sekali menggunakan sistem konvensional ini, karena seiring dengan perkembangan zaman, pertukaran informasi menjadi lebih cepat dan lebih cepat, tetapi lembaga yang masih menggunakan sistem pengajaran tradisional ini (di tingkat sekolah menengah mempertimbangkan untuk memberikan informasi) sangat lambat dan tidak sejalan dengan perkembangan ilmu teknologi. Nilai-nilai Pancasila mulai tergerus oleh aktivitas teknologi informasi. Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mempermudah akses informasi dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara bebas. Namun seperti dua sisi mata uang, efek negatif juga muncul sebagai ancaman kejahatan, didorong oleh perilaku non-normatif dan melukai semangat generasi muda. Informasi-Informasi palsu yang menyerang berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial budaya, bahkan gangguan perdamaian nasional. Indonesia perlu berhati-hati untuk tidak bergantung pada dunia digital yang membahayakan kehidupan masyarakat dan bangsanya, dan meneguhkan nilai Pancasila adalah salah satu caranya. Menurut kaum milenial, kehadiran Pancasila bisa menjadi jembatan emas bagi kaum milenial untuk membangun batasan menjadi apa yang dapat diterima dari pengaruh eksternal yang berbahaya dan tidak etis.

Membumikan Pancasila dari generasi ke generasi

Istilah membumikan Pancasila dapat diartikan mengenalkan atau mengaktualisasikan Pancasila pada seluruh elemen masyarakat. Mengapa diperlukan aktualisasi Pancasila dalam menghadapi perkembangan teknologi? Karena Pancasila dapat dijadikan filter bagi pengaruh buruk kemajuan teknologi. Aktualisasi nilai Pancasila perlu disosialisasikan, diinternalisasikan dan diperkuat implementasinya, dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara dengan memperkuat karakter generasi bangsa dalam berperan serta membangun pemahaman masyarakat akan kesadaran nasional.

Memberikan Pendidikan atau pemahaman Pancasila secara serentak yang berkesinambungan diseluruh Indonesia, baik dilakukan melalui proses belajar mengajar maupun implementasi langsung pada masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila, yang bertujuan meningkatkan rasa nasionalisme pada masyarakat. Membumikan Pancasila akan lebih efektif apabila dilakukan bukan hanya sebatas

teori saja, melainkan langsung pada pokok permasalahan, apa yang menjadi penyebab sulitnya golongan tertentu tidak mengetahui atau bahkan tidak mau menerima ideologi Pancasila sebagai pandangan hidup negara dan warga bangsa.

Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara mengarah pada nilai dasar, nilai instrument, dan nilai praksis. (1) Nilai dasar, yaitu suatu nilai yang bersifat sangat abstrak dan permanen, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat sangat abstrak, bersifat sangat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari aspek kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila ditetapkan oleh para the founding fathers. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat, maupun dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat. (2) Nilai instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamik dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Dari aspek kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah DPR, MPR, dan Presiden. (3) Nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat mengaktualisasikan nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat pada demikian banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara secara perseorangan. Dari aspek kandungan nilainya, nilai praksis merupakan arena pergulatan antara idealisme dan realitas. Jika ditinjau dari segi pelaksanaan nilai yang dianut, maka sesungguhnya pada nilai praksislah ditentukan tegak atau tidaknya nilai dasar dan nilai instrumental itu. singkatnya bukan pada rumusan abstrak, dan bukan juga pada kebijaksanaan, strategi, rencana, program atau proyek itu sendiri terletak batu ujian terakhir dari nilai yang dianut, tetapi pada kualitas pelaksanaannya di lapangan. Bagi suatu ideologi, yang paling penting adalah bukti pengamalannya atau aktualisasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Suatu ideologi dapat mempunyai rumusan yang amat ideal dengan ulasan yang amat logis serta konsisten pada tahap nilai dasar dan nilai instrumentalnya. Akan tetapi, jika pada nilai praksisnya rumusan tersebut tidak dapat diaktualisasikan, maka ideologi tersebut akan kehilangan kredibilitasnya.

Ancaman terbesar bagi suatu ideologi adalah menjaga konsistensi antara nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksisnya tetap terjaga. Sudah barang tentu jika konsistensi ketiga nilai itu dapat ditegakkan, maka terhadap ideologi itu tidak akan ada masalah. Jika terdapat inkonsistensi dalam tiga tataran nilai tersebut maka akan menjadi suatu masalah baru. Dalam memelihara konsistensi untuk

mengaktualisasikan nilai Pancasila ke dalam praktik hidup berbangsa dan bernegara, maka perlu Pancasila yang bersifat formal, abstrak, umum universal yang ditransformasikan menjadi rumusan Pancasila yang kolektif dan umum, dan bahkan menjadi Pancasila yang khusus individual Artinya, Pancasila menjadi sifat-sifat dari subjek kelompok dan individual, sehingga menjiwai semua tingkah laku dalam lingkungan praksis nya dalam aspek kenegaraan, politik dan pribadi.

Harapan Menghadapi Tantangan

Dari berbagai tantangan yang dihadapi bangsa saat ini perlu ada arah kebijakan yang merupakan solusi menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, agar memperkuat kembali persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mengimplemtasikan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan Arah kebijakan Ketetapan MPR Nomor V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan Dan Kesatuan Nasional adalah (1) Menjadikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka memperkuat akhlak dan moral penyelenggara negara dan masyarakat. (2) Menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara yang terbuka dengan membuka wacana dan dialog terbuka di dalam masyarakat sehingga dapat menjawab tantangan sesuai dengan visi Indonesia masa depan. (3) Meningkatkan kerukunan sosial antara pemeluk agama, suku dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya melalui dialog bermusyawarah dan kerja sama dengan prinsip kebersamaan, kesetaraan, toleransi dan saling menghormati. Intervensi pemerintah dalam kehidupan sosial budaya perlu dikurangi, sedangkan potensi dan inisiatif masyarakat perlu ditingkatkan. (4) Menegakan supremasi hukum dan perundang-undangan secara konsisten dan bertanggung jawab, serta menjamin dan menghormati hak asasi manusia. Langkah ini harus didahului dengan memproses dan menyelesaikan berbagai kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta pelanggaran hak asasi manusia. (5) Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui pembangunan ekonomi yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi rakyat dan daerah. (6) Memberdayakan masyarakat melalui perbaikan sistem politik yang demokratis sehingga dapat melahirkan pemimpin yang berkualitas, bertanggung jawab, menjadi panutan masyarakat, dan mampu mempersatukan bangsa dan negara. (7) Mengatur peralihan kekuasaan secara tertib, damai, dan demokratis sesuai dengan hukum dan perundang-undangan. (8) Menata kehidupan politik agar distribusi kekuasaan, dalam berbagai tingkat struktur politik dan hubungan kekuasaan, dapat berlangsung dengan seimbang. Setiap keputusan politik harus melalui proses yang demokratis dan transparan dengan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat. (9) Memberlakukan kebijakan otonomi daerah, menyelenggarakan perimbangan keuangan yang adil, meningkatkan pemerataan pelayanan public, memperbaiki kesenjangan dalam pembangunan ekonomi dan pendapatan daerah, serta menghormati nilai-nilai budaya daerah berdasarkan amanat konstitusi. (10) Meningkatkan integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan negara, serta memberdayakan masyarakat untuk melakukan control sosial secara konstruktif dan efektif. (11) Mengefektifkan Tentara Nasional Indonesia sebagai alat negara yang berperan dalam bidang pertahanan dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang berperan dalam bidang keamanan, serta mengembalikan jati diri Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia

sebagai bagian dari rakyat. (12) Meningkatkan sumber daya manusia Indonesia sehingga mampu bekerjasama dan bersaing sebagai bangsa dan warga dunia dengan tetap berwawasan pada persatuan dan kesatuan nasional. (13) Mengembalikan Pancasila sebagai ideologi negara, mengembangkan Pancasila sebagai ideologi dan sebagai dasar landasan peraturan perundang-undangan, mengusahakan Pancasila mempunyai konsistensi dengan produk – produk perundangan, Pancasila yang semula hanya melayani kepentingan vertikal (negara) menjadi Pancasila yang melayani kepentingan horizontal, dan menjadikan Pancasila sebagai kritik kebijakan negara.

Arah kebijakan yang termuat dalam TAP MPR Nomor V/MPR/2000 diatas sudah sangat baik, masyarakat dan pemerintah harus saling bersinergi guna menciptakan kondisi yang lebih baik lagi dalam mewujudkan Indonesia maju yang lebih berdaulat. Penanaman nilai Pancasila menjadi suatu urgensi, banyak cara yang dapat dilakukan sejalan dengan milenial yang dekat dengan teknologi. Ketergantungan terhadap internet yang sangat tinggi membuat generasi milenial lebih memilih menggunakan internet untuk mencari sumber informasi dengan kecepatan akses yang berbeda-beda. Sarana pembelajaran digital dalam mempelajari Pancasila dapat dilakukan secara online, menggunakan aplikasi-aplikasi yang mendukung sehingga generasi Z saat ini akan lebih menyukai dan rasa nasionalisme yang ada pada masyarakatpun akan bertambah tumbuh subur. Sebetulnya hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak terbatas dilakukan di ruang kelas. Perubahan tersebut perubahan bentuk, sifat, dan fungsi pendidikan Pancasila akan menjadi solusi terpenting saat ini dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Dalam penerapan e-learning pelajar dapat belajar mandiri secara lebih cepat, sehingga bekerja dalam kelompok menjadi lebih baik, efektif dan efisien. Namun memang ada sisi yang harus kita perhatikan yaitu bersosialisasi atau bermusyawarah menggunakan media daring. Namun perkembangan teknologi dapat pula menjadikan yang jauh menjadi dekat dengan bantuan teknologi tentu akan menumbuhkan Minat siswa untuk menjadi lebih banyak tahu akan meningkat dengan tampilan objek pembelajaran yang bergerak atau berubah-ubah.

KESIMPULAN

Setelah membaca paparan diatas diharapkan dari para pendidik dan tenaga Pendidikan baik guru ataupun dosen diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap peserta didik serta dapat menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila yang ada dalam materi PPKn dalam lingkungan sekolah maupun kampus, sebagai tolak ukur pencapaian terhadap perilaku berbangsa dan bernegara, materi PPKn yang memuat nilai-nilai Pancasila diharapkan juga membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, karena dalam lembaga Pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi merupakan dasar formasi pembentukan karakter, nilai, sikap, moral dan perilaku guna tercapainya generasi penerus bangsa yang senantiasa menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui penerapan nilai-nilai dasar Pancasila dalam materi PPKn di sekolah ini kiranya dapat menciptakan peserta didik yang Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mempunyai wawasan kebhinekaan global, Bergotong royong, Kreatif, Mandiri, dan Bernalar kritis. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia akan selalu mengingatkan bahwa bangsa yang maju pun harus tetap

bekerja sama dan bersatu sehingga tercapainya suatu tujuan bangsa yang besar yakni bangsa yang menghargai serta mengedepankan toleransi dan melupakan segala perbedaan yang ada dan itu merupakan tugas dari generasi penerus bangsa dan umumnya untuk kita semua sebagai warga bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal* <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/319>
- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A.Y. (2020). Pendidikan Islam dalam lingkup Sosio Kultural di Era Revolusi 4.0. *Fitrah : Journal of Islamic education*, 1(2), 273-288, <https://doi.org/10.53802/fitrah.vli2.20>
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan* <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/1910>
- Saryono, S., Fazria, A. N., Andini, S., & Hasan, H. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum Dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 215-222.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mq_xDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA36&dq=pancasila&ots=PaoDcgm7jZ&sig=B1SpwKnnCox8E3MdVEws2KhW22w
- Kurniati, P., Putra, H.M., Komara, L.S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya lewarganegaraan, Praktek kewarganegaraa, dan Pendidikan Untuk kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 8(2),9.
- Kurniati, P., Putra, H.M., Prakasa, A., & Pratomo, W. (2022). Cara mudah menulis jurnal menggunakan refrensi Otomatis Microsoft word dan Zotero, *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*. 9 (1). 11.
- Saputra, A. (2022). *Pendidikan politik Remaja Milenial Melalui Instagram (studi pada Akun @pintar politik.com, @politco, dan @generasi melek politik)* (Undergraduate, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). <http://repository.radenfatah.ac.id/20123/>
- Saryono, S., Iriansyah, H. S., & Syafira, W. (2022). Learning Outcomes of Pancasila and Citizenship Education Through the Problem Based Learning Model. In *Proceeding of International Conference on Education-01* (pp. 33-42).
- Sugiyono. (2003). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R dan D alfabeta*. Tati (2021). *Menjadi pelajar Pancasila di era digital*.